

Belo Tarran<sup>\*1</sup>, Siti Nabilah<sup>2</sup>

# Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Pengaruh Aluk Todolo dan Misi Kekristenan terhadap Perkembangan Islam serta Lahirnya Islam Toraja

*(Islamic Dialectics in Local Culture: The Influence of Aluk Todolo and Christian Missions on the Development of Islam and the Birth of Toraja)*

*Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Indonesia*

*Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.*

[belotarran@gmail.com](mailto:belotarran@gmail.com)

[sitinabila22@yahoo.com](mailto:sitinabila22@yahoo.com)

## Abstract

The presence of Islam in Toraja has had a social impact on the life of the Toraja people. Currently, Toraja is known as a very tolerant area and upholds the value of religious differences. The cultural influences that occur in Toraja society are largely influenced by religion and beliefs. There have been at least four social changes caused by religion and beliefs, starting from the arrival of Aluk 777, Aluk Sanda Saratu', Islam and Christianity. Long before Christianity entered and became the majority religion, Islam was first present in Toraja through trade, marriage and missionary routes. However, in its development, Islam faced various challenges and obstacles. This article will review the development of Islam in Toraja

\* Corresponding author: [belotarran@gmail.com](mailto:belotarran@gmail.com)

Submitted: 06 September 2024, Revised: 16 Desember 2024, Published 25 January 2025.

**How to Cite:** Tarran, Belo & Siti Nabilah, Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Pengaruh Aluk Todolo dan Misi Kekristenan terhadap Perkembangan Islam serta Lahirnya Islam Toraja. (2025). *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(1), 47-77. DOI: <https://doi.org/10.47776/08bd5w12>

Volume 6, Number I, January 2025, Homepage: <https://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/index>  
E-ISSN 2722-8975



© Copyright CC BY-NC

Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture

and the factors that caused the slow spread of Islam, as well as the emergence of the concept of Toraja Islam. This research uses qualitative methods with a literature approach, direct observation and interviews. Apart from that, this research also applies historical methods which include four stages of work, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. To develop theory and draw conclusions, the author will take a cultural historical and anthropological approach. The results of this research show differences with previous articles written by Johan Wahyudi (2019) examining the causes of the stagnation of Islamization in Tana Toraja. The results of the research found three reasons why Islam is not the dominant religion in Toraja society, namely the sentiment of Toraja society towards Islam due to the invasion of Bone troops. to Toraja, chaos caused by the coffee war and zending activities which surpassed Islamic preaching because it was also supported by the Dutch East Indies government. In this article, the author finds six reasons why Islam is not the majority religion in Toraja. First, the influence of the teachings of aluk todolo is very strong. Second, the sentiment of the Toraja people towards Islam due to the invasion of the Bone kingdom in the 17th century. Third, the sentiment of the Torajan people towards Islam due to the coffee war and slave trade. Fourth, the process of cultural acculturation is slow. Fifth, Christianization carried out by the Dutch East Indies government and zending. Sixth, memories of the dark times caused by the DI/TII incident by Kahar Muzakkar and the Andi Sose incident.

**Keywords:** Aluk Todolo, Christianization, Toraja Islam, Toraja Culture.

## **Abstrak**

Kehadiran Islam di Toraja telah memberikan dampak sosial yang signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat setempat. Saat ini, Toraja dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan agama. Pengaruh budaya dalam masyarakat Toraja sebagian besar dipengaruhi oleh agama dan aliran kepercayaan. Setidaknya terdapat empat gelombang perubahan sosial yang dipicu oleh kepercayaan dan agama, yaitu masuknya *Aluk 777*, *Aluk Sanda Saratu*, Islam, dan Kristen. Jauh sebelum Kristen masuk dan menjadi agama mayoritas, Islam lebih dahulu hadir di Toraja melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Namun, dalam perkembangannya, Islam menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Tulisan ini akan mengulas perkembangan Islam di Toraja serta faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya penyebaran Islam, sekaligus munculnya konsep Islam Toraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, observasi langsung, dan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode sejarah yang mencakup empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk pengembangan teori dan menarik kesimpulan, penulis akan melakukan pendekatan historis dan antropologis budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Johan Wahyudi (2019), yang meneliti penyebab stagnasi

Islamisasi di Tana Toraja. Dalam penelitiannya, Wahyudi menemukan tiga faktor utama yang menyebabkan Islam tidak menjadi agama dominan di Toraja, yaitu sentimen masyarakat Toraja kepada Islam akibat invasi pasukan Bone ke Toraja, kekisruhan akibat perang kopi dan kegiatan *Zending* yang mengungguli dakwah Islam karena disokong pula oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam penelitian ini, penulis menemukan enam faktor utama yang menghambat perkembangan Islam di Toraja: (1) Pengaruh kuat ajaran *Aluk Todolo* dalam budaya masyarakat Toraja. (2) Sentimen negatif terhadap Islam akibat invasi Kerajaan Bone pada abad ke-17. (3) Sentimen masyarakat terhadap Islam akibat Perang Kopi dan praktik perdagangan budak. (4) Lambatnya proses akulturasi budaya. (5) Kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan gerakan *zending*. (6) Trauma sejarah akibat peristiwa DI/TII yang dipimpin Kahar Muzakkar serta insiden Andi Sose.

**Kata kunci:** Aluk Todolo, Budaya Toraja, Islam Toraja, Kristenisasi.

## المخلص

كان لوجود الإسلام في توراها تأثير اجتماعي كبير على حياة المجتمع المحلي. تُعرف توراها حاليًا بأنها منطقة تدعم التسامح وتحترم الاختلافات الدينية. تتأثر التأثيرات الثقافية في مجتمع توراها إلى حد كبير بالدين والمعتقدات. هناك على الأقل أربع موجات من التغيير الاجتماعي ناجمة عن المعتقد والدين، وهي دخول ألوك 777 وألوك سانداتو والإسلام والمسيحية. قبل وقت طويل من دخول المسيحية وتحولها إلى دين الأغلبية، كان الإسلام موجودًا لأول مرة في توراها من خلال طرق التجارة والزواج والتبشير. ومع ذلك، واجه الإسلام في تطوره تحديات وعقبات مختلفة. يستعرض هذا المقال تطور الإسلام في توراها والعوامل التي تسببت في ببطء انتشار الإسلام، وكذلك ظهور مفهوم إسلام توراها. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع نهج الأدب والملاحظة المباشرة والمقابلات. وبعيدًا عن ذلك، يطبق هذا البحث أيضًا منهجًا تاريخيًا يشتمل على أربع مراحل من العمل، وهي الاستدلال، ونقد المصدر، والتفسير، والتأريخ. تظهر نتائج هذا البحث اختلافات مع الدراسة السابقة التي أجراها يوهان وحيودي (2019)، والتي بحثت في أسباب ركود الأسلمة في تانا توراها. وجد وحيودي في بحثه ثلاثة عوامل رئيسية جعلت الإسلام لا يصبح الدين السائد في توراها، وهي مشاعر شعب توراها تجاه الإسلام بسبب غزو قوات العظام لتوراها، والفوضى التي سببتها حرب القهوة وأنشطة زنديغ التي تجاوزت الوعظ الإسلامي لأنها كانت مدعومة أيضًا من قبل حكومة جزر الهند الشرقية الهولندية. وفي هذا البحث وجد المؤلف ستة عوامل رئيسية أعاققت تطور الإسلام في توراها: (1) التأثير القوي لتعاليم ألوك تودولو في ثقافة شعب توراها. (2) المشاعر السلبية تجاه الإسلام بسبب غزو مملكة العظام في القرن السابع عشر. (3) الشعور العام تجاه الإسلام بسبب حرب القهوة وممارسات تجارة الرقيق. (4) بطء عملية التثاقف الثقافي. (5) التنصير الذي قامت به حكومة جزر الهند الشرقية الهولندية وحركة الزنديغ. (6) الصدمة التاريخية الناتجة عن حادثة DI/TII بقيادة كهار مدزكار وحادثة آندي سوس.

**الكلمات المفتاحية:** إسلام توراها، ثقافة توراها، ألوك تودولو، التنصير

## 1. Pendahuluan

Roxana Waterson mengklasifikasikan orang Toraja sebagai bagian dari rumpun bangsa Austronesia berdasarkan karakter bahasa, kebudayaan, dan ciri fisik yang menyerupai bangsa-bangsa Austronesia lainnya di dunia. Secara umum, ciri fisik orang-orang Austronesia memiliki kemiripan dengan bangsa Mongolia. Penyebaran rumpun Austronesia diperkirakan

bermula dari migrasi bangsa Mongolia dari wilayah selatan Tiongkok, yang kemudian bergerak menuju Asia Tenggara melalui Taiwan. Kelompok migran ini akhirnya mencapai Sulawesi Selatan, termasuk wilayah pegunungan di bagian utara Sulawesi Selatan, yang kini dihuni oleh masyarakat Toraja.<sup>1</sup>

Sebelumnya, masyarakat Toraja tidak mengenal istilah "Toraja" sebagai nama sebuah suku. Mereka lebih mengidentifikasi diri sebagai satu kesatuan adat yang mendiami dataran tinggi di Pulau Sulawesi. Dahulu, wilayah mereka dikenal sebagai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo*, yang berarti "negeri dengan pemerintahan dan kehidupan masyarakat yang bersatu, bundar seperti bulan dan matahari."<sup>2</sup> Wilayah ini mencakup Toraja Utara, Tana Toraja, Bastem, Rongkong, Seko, Mamasa, Kalumpang, dan sebagian wilayah utara Enrekang. Dalam interaksi sehari-hari, mereka saling menyapa dengan kata *to*, yang berarti "orang." Misalnya, *To Madandan* (orang dari Madandan), *To Mamasa* (orang dari Mamasa), *To Makale* (orang dari Makale), dan *To Rantepao* (orang dari Rantepao).

Istilah "Toraja" mulai terdengar sejak abad ke-17, ketika kesatuan adat dalam wilayah *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo* mulai menjalin hubungan dengan wilayah sekitarnya, seperti Sidenreng, Bone, Gowa, dan Luwu. Baru pada abad ke-19, nama "Toraja" masuk dalam literatur dunia setelah diperkenalkan oleh Adriani dan Y. Kruyt, yang menggambarkan sebuah suku yang mendiami wilayah pegunungan tengah Pulau Sulawesi. Namun, jauh sebelum Adriani dan Y. Kruyt memperkenalkan Toraja, nama ini sudah dikenal lebih awal. Pada tahun 1688, istilah "Toraja" telah diperkenalkan ke dunia, sebagaimana dikemukakan oleh Sumbung dan Rumengan yang menyatakan:

Sebenarnya, sebelum Adriani dan Kruyt, seorang imam Jesuit, yaitu Gervaise, pada tahun 1688, telah menyebut nama Toraja dalam bukunya *Description historique du royaume de malaca*. Ia telah menyebut nama Toraja "*le royaume de Toraja*" bahwa di daerah Toraja terdapat banyak emas dan bambu yang tumbuh lebat dan penduduknya berperang melawan Karaeng Bizet, seorang bangsawan Makassar tetapi tidak berhasil mengislamkan Toraja.<sup>3</sup>

Nama "Toraja" diberikan oleh masyarakat Bugis yang bermukim di dataran rendah sebagai pembeda bagi mereka yang tinggal di dataran tinggi. Istilah ini berasal dari bahasa Bugis, yakni *to riaja* (*to* = orang atau orang-orang, *ri-aja* = atas), yang merujuk pada

---

<sup>1</sup> Waterson, *Paths and Rivers*, (Leiden: KITLV Press, 2009), h. 6-7.

<sup>2</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, Diterbitkan kembali (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), h. 1.

<sup>3</sup> Tallulembang dan Andin (Eds), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna-Toraja Tallulembangna*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), h. 21.

masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan. Sementara itu, dalam bahasa Makassar, orang Toraja disebut *turatea* (*tu* = to, *rate* = rija), yang juga mengacu pada penduduk dataran tinggi di pegunungan yang membentang dekat ujung selatan Semenanjung Sulawesi Selatan.<sup>4</sup> Masyarakat Luwu menyebut orang Toraja dengan istilah *to rajang* (*to* = orang, *rajang* = barat), yang berarti "orang dari barat" atau "orang yang berasal dari wilayah barat."<sup>5</sup> Hingga abad ke-20, sebelum penginjilan masuk ke wilayah Toraja, masyarakat setempat tidak menyebut diri mereka sebagai "Toraja," meskipun istilah ini sudah dipopulerkan oleh orang Bugis dan Makassar. Mereka lebih sering menggunakan nama asal *lembang* (desa) masing-masing, seperti *To Makale* (orang dari Makale) atau *To Kesu'* (orang dari Kesu'). Baru pada tahun 1936, masyarakat Toraja secara sadar dan *de facto* mulai menggunakan nama "Toraja" untuk menyebut diri mereka sendiri. Hal ini pertama kali terjadi melalui pendirian sebuah organisasi bernama *Perserikatan Toradja Christen* (PTC), yang didirikan pada tahun 1936,<sup>6</sup> Selain *Perserikatan Toradja Christen* (PTC), pada tahun 1936 juga didirikan *Persatuan Guru Toradja* oleh J. Lintin. Kemudian, pada tahun 1941, didirikan *Koperasi Simpan Pinjam Bank Toradja*, dan pada tahun 1947, nama "Toraja" kembali digunakan untuk sebuah lembaga gereja, yaitu *Gereja Toraja*.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Toraja yang berada dalam wilayah *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo* menyebut diri mereka sebagai *to maraya* (orang besar), yang dapat diartikan sebagai orang-orang bangsawan atau raja. Hety Nooy-Palm menyatakan bahwa:

*The Toraja themselves consider explication of their name in terms of their coming from the interior or the highlands as denigrating. Yet another clarification of their name has been advanced by the Toraja instead: to, or people; raja, or grand, magnificent. A more or less free translation of Toraja would thus yield: People of high status, people whom others esteem, whom others deem worthy. In a similar vein it has been suggested that Toraja signifies a people of raja, a princely people.* [orang Toraja menganggap bahwa penjelasan terkait nama sebagai orang-orang dari pedalaman atau dataran tinggi sebagai penjelasan merendahkan. Namun klarifikasi lain dari mereka menyebut dengan nama Toraja: *to*, atau orang-orang: *raja*, atau agung, megah. Sebuah terjemahan bebas dari Toraja yakni orang-orang dengan status tinggi (bangsawan), orang-orang yang punya

---

<sup>4</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), h. 5.

<sup>5</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 2.

<sup>6</sup> Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. xix.

<sup>7</sup> Bemmelen & Raben (Eds), *Antara Daerah Dan Negara Indonesia Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 220-221.

harga diri, orang yang patut dihargai dan layak di depan orang lain. Dengan kata lain bahwa Toraja berarti orang-orang Bangsawan].<sup>8</sup>

Pemaknaan kata "Toraja" sebagai *to maraya* (orang besar) memiliki dasar yang mendalam dalam mitologi Toraja tentang berdirinya kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, keturunan kerajaan-kerajaan ini diyakini berasal dari Toraja, khususnya dari Sanggalla. *To maraya* yang dimaksud dalam konteks ini adalah Lakipadada. Sumbung dan Rumengan menyatakan bahwa:

Puang Lakipada adalah seorang raja yang berasal dari negeri sebelah timur, disebut Tana Tau Raya. Raya bahasa Makassar. Timur disingkat Tana Toraja. oleh karena itu sebagian besar raja-raja di Sulawesi Selatan menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari timur, yaitu dari Toraja, khususnya keturunan Puang Lakipada yang kawin dengan putri Raja Gowa, Karaeng Batara Lolo (versi Gowa: Tomanurungitamalate).<sup>9</sup>

Kata *to maraya* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tempat atau orang-orang besar (bangsawan), tetapi juga sebagai sebuah identitas yang lebih mendalam, yang menekankan persaudaraan dengan orang-orang dari dataran rendah seperti orang Bugis, Makassar, dan Luwu. Identitas ini merupakan konstruksi yang menunjukkan bagaimana orang-orang yang dianggap "tidak beradab" justru memproduksi nilai-nilai relasional. Nilai relasi ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja, karena mengandung nilai *karapasan* (kedamaian atau harmoni).<sup>10</sup> Selain nilai-nilai *karapasan* yang dimiliki, kata *maraya* juga mengidentikkan masyarakat Toraja sebagai suku yang memiliki peradaban tinggi. Nama "Toraja," yang sebelumnya dikaitkan dengan orang-orang yang bermukim di pegunungan, kini tidak lagi dipandang sebagai identitas orang-orang terbelakang atau primitif. Sebaliknya, Toraja dianggap sebagai suku dengan peradaban sejarah dan budaya yang setara kedudukannya dengan suku-suku lain di berbagai tempat.

Secara etnis, Toraja tidak hanya mencakup masyarakat yang mendiami Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, tetapi juga meliputi wilayah Mamasa, Kalumpang, hingga Donggala-Palu. Jeannine Koubi, seorang antropolog asal Prancis, dalam catatan perjalanan misinya pada Agustus 1971 hingga Januari 1972, menyatakan bahwa:

---

<sup>8</sup> Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja*, (Leiden: The Netherlands, 1979), h. 6.

<sup>9</sup> Tallulembang dan Andin (Eds.), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna-Toraja Tallulembangna*, h. 20-21.

<sup>10</sup> Ivan Sampebuntu, *Otentisitas Manusia Toraja Dalam Ritus Aluk Bua' (Gagasan Filosofis Tentang Manusia Toraja)*, (Tesis: STFT Widya Sasana Malang, 2016), h. 30.

Nona Jeannine Koubi melakukan perjalanan ke daerah dimana Toraja Barat dan Toraja Selatan hidup. Dia mulai dengan tinjauan mengenai penduduk yang mengacu pada Toraja dan ia membagi mereka menjadi tiga kelompok: kelompok Barat Laut di daerah Palu dan Donggala; kelompok Timur laut, yang tinggal seputaran Danau Poso; kelompok Selatan, yang tinggal di sepanjang tepi Sungai Sa'dan dan sungai Karama-Mamasa (dan anak-anak sungainya); daerah ini dibagi menjadi unit administratif pemerintahan kabupaten Tana Toraja (Tator); Polewali-Mamasa (Polmas); Mamuju-Sulawesi Barat.<sup>11</sup>

Catatan perjalanan ini memberikan gambaran bahwa wilayah etnis Toraja sangat luas. Jika dilihat dari pembagian wilayah administrasi, etnis Toraja mendiami tiga provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah. Kruyt membagi wilayah Toraja ke dalam tiga bagian, yaitu: Toraja Selatan, yang mencakup penduduk di dataran tinggi Sa'dan di Sulawesi Selatan; dan Toraja Barat serta Toraja Timur, yang menghuni wilayah Sulawesi Tengah.<sup>12</sup> Dana Rappoport menyatakan bahwa suku Toraja mendiami pegunungan di bagian barat daya Sulawesi dan terbagi ke dalam lima kelompok bahasa, yaitu: Toraja Sa'dan, Mamasa, Galumpang, Rongkong, dan Luwu'.<sup>13</sup>

Nama "Toraja" tampaknya lebih diterima oleh kelompok Toraja Sa'dan, yang mendiami aliran sungai Sa'dan. Kelompok Toraja Sa'dan ini kemudian mendedikasikan diri untuk mengubah identitas etnis mereka menjadi sebuah wilayah administrasi. Perubahan ini bermula setelah Belanda berhasil menguasai seluruh Pulau Sulawesi dengan mengalahkan perlawanan terakhir rakyat Sulawesi Selatan dan menangkap Pong Tiku pada Juni 1907.<sup>14</sup> Pemerintah Hindia Belanda membagi wilayah Toraja Sa'dan menjadi dua wilayah pemerintahan di bawah Kabupaten (*afdeeling*) Luwu, yaitu Kecamatan (*Onderafdeeling*) Ma'kale dan Kecamatan (*Onderafdeeling*) Rantepao.<sup>15</sup> Kedua kecamatan ini menjadi cikal bakal daerah Swapraja dan Swatantra TK. II Tana Toraja setelah Indonesia merdeka. Selanjutnya, Kabupaten Tana Toraja dimekarkan menjadi dua daerah otonom baru, yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, yang ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 pada tanggal 24

---

<sup>11</sup> Jeannine Koubi, *Survey of Studies on the Anthropology of Tana Toraja, Sulawesi*, (Archipel 15: 1978), h. 166.

<sup>12</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 6.

<sup>13</sup> Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Musik Ritual Toraja dari Pulau Sulawesi, Penceritaan Etnografi*, (Jakarta: KPG, 2014), h. 28.

<sup>14</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 80. & Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja*, (Jakarta: Fajarbaru Sinarpratama, 1995), h. 176. Pong Tiku adalah Pahlawan Nasional dari Toraja yang telah ditetapkan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Kepres: 073/TK/2002 pada tanggal 05 November 2002.

<sup>15</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 87

Juni 2008.<sup>16</sup> Dengan demikian, wilayah kelompok etnis Toraja Sa'dan terbagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara.

Secara historis, Islam masuk ke Toraja lebih dulu dibandingkan dengan Kristen. Islam mulai masuk ke Toraja sejak abad ke-17,<sup>17</sup> sementara Kristen baru masuk pada abad ke-20. Meskipun terdapat rentang waktu yang panjang antara masuknya Islam dan Kristen, kenyataannya pada abad ke-21, mayoritas masyarakat Toraja lebih banyak memeluk agama Kristen. Hingga abad ke-20, Toraja masih dominan memeluk agama *Aluk Todolo*,<sup>18</sup> berbeda dengan daerah sekitarnya seperti Enrekang, Pinrang, Sidrap, Mandar, dan Luwu, yang sudah memeluk agama Islam. Masyarakat Toraja tetap setia memeluk *Aluk Todolo* dan tidak terpengaruh dengan ajaran Islam. Namun, melalui misi Kristenisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui lembaga Gereja Pemerintah Belanda dan lembaga swasta seperti *Gereformeerden Zendingsbond* (GZB) dari Belanda,<sup>19</sup> dalam waktu kurang lebih 40 tahun (1913-1942), daerah Toraja berhasil diubah dari penganut *Aluk Todolo* menjadi penganut Kristen.

Muncul pertanyaan, apa yang menyebabkan perkembangan Islam di Toraja menghadapi kendala? Ini menjadi sebuah anomali, mengingat Islam masuk ke Toraja lebih dulu dibandingkan dengan Kristen. Jika dilihat dari perkembangan politik di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, terdapat dua kerajaan Islam besar, yaitu Kerajaan Gowa Tallo dan Kerajaan Bone. Kedua kerajaan ini bisa saja melakukan ekspansi secara paksa atau melalui peperangan dengan mengerahkan seluruh kekuatan. Namun, hingga abad ke-21, mayoritas penduduk Toraja masih belum memeluk agama Islam.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi

---

<sup>16</sup> Raru' Dkk, *Sejarah Perjuangan Kabupaten Toraja Utara*, (Toraja: UKI Toraja Pres, 2012), h.128

<sup>17</sup> Kobong, *Injil dan Tongkonan*, h. 276.

<sup>18</sup> Bigalke, *Sejarah Sosia Tana Toraja*, h. 2. *Aluk Todolo* adalah *Aluk*=ajaran atau agama, *todolo*=orang terdahulu, *Aluk Todolo* adalah ajaran atau keyakinan orang Toraja terdahulu sebelum mengenal ajaran agama samawi (Kristen, Katolik dan Islam)

<sup>19</sup> Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 3. *Gereformeerden Zendingsbond* (GZB) adalah sebuah lembaga misi dari Belanda yang bertugas di daerah Toraja dengan misi utama adalah Pendidikan dan Kesehatan. GZB didirikan pada tanggal 6 Februari 1901 di kota Utrecht Belanda. Tokoh penting dalam GZB adalah Antonie Aris van de Loosdrecht meninggal di Toraja sebagai martir dalam menjalankan misinya.



(gabungan), yang mencakup metode sejarah melalui empat tahapan kerja: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sudut pandang, seperti wawancara, observasi, dan survei, lalu memeriksa data melalui sumber lain seperti dokumen, arsip, artikel, film, buku, dan hasil observasi lainnya.

Untuk mengembangkan teori atau hipotesis dan menarik kesimpulan, penulis akan melakukan pendekatan historis dan antropologis budaya. Untuk mengkaji perkembangan Islam di Toraja, penulis memanfaatkan kerangka historiografi berbasis ilmu sosial dengan menempatkan sejarah sebagai pijakan analitis yang dibaca melalui perspektif ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk memahami proses interaksi antara Islam dan budaya lokal, khususnya *Aluk Todolo*, serta pengaruh kekristenan dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat Toraja. Dalam kerangka ini, teori hibriditas budaya digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menginterpretasikan perjumpaan antara nilai-nilai agama luar dengan struktur budaya lokal, serta bagaimana perjumpaan tersebut melahirkan ekspresi keagamaan yang khas dan lokal.

### **3. Hasil Pembahasan**

#### **1. Mandegnya Perkembangan Islam di Toraja**

Masuknya Islam ke Toraja tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Sulawesi Selatan. Islam mulai berkembang pesat di Sulawesi Selatan setelah Kerajaan Gowa-Tallo secara resmi menerima Islam sebagai agama kerajaan pada 22 September 1605, yang bertepatan dengan 09 Jumadil 1014 H.<sup>20</sup> Setelah itu, Kerajaan Gowa-Tallo menjadi pusat pengislaman di seluruh Sulawesi Selatan,<sup>21</sup> dengan Islam berkembang pesat di daerah Makassar, Bugis, dan Mandar. Namun, hal ini berbeda dengan di Toraja, di mana perkembangan Islam berjalan sangat lambat bahkan mengalami kegagalan.

Gelombang Islam mulai masuk secara besar-besaran ke Toraja setelah Kerajaan Gowa-Tallo takluk di tangan VOC Belanda. Pada tahun 1667, VOC Belanda di bawah pimpinan Cornelis Speelman, bekerja sama dengan Kerajaan Bone yang dipimpin oleh Arung Palakka, menyerang dan menaklukkan Makassar dengan kekuatan penuh. VOC Belanda menyerang dari laut, sementara pasukan Bone menyerang dari darat. Kerajaan Gowa-Tallo yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani Perjanjian Bungaya pada 18 November 1667.<sup>22</sup> Akibatnya, pengaruh Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan meredup dan digantikan oleh

---

<sup>20</sup> Rasdiyanah, *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*, (Ujung Pandang: IAIN Ujung Pandang, 1982), h. 70.

<sup>21</sup> Syahraeni, *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*, (Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor 1/2014), h. 8.

<sup>22</sup> Leonard, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, (Makassar: Innawa, 2004), h. 76.

pengaruh Kerajaan Bone. Salah satu alasan Arung Palakka bersekutu dengan VOC Belanda adalah untuk membebaskan bangsanya dari kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo dan memulihkan *siri'* (harga diri).<sup>23</sup> Bagi orang Bugis Bone, Arung Palakka adalah sosok pahlawan.

Masuknya orang-orang Bugis ke Toraja, selain untuk berdagang, juga tidak terlepas dari misi Arung Palakka, Raja Bone yang baru, untuk menguasai seluruh daratan Sulawesi Selatan dan melakukan misi pengislaman. Bigalke mengutip Barbara menyatakan bahwa Bone pada gilirannya, menyebarkan Islam ke negara-negara bawahannya hingga ke barat laut, melalui bukit-bukit kecil di kaki Gunung Enrekang ke utara hingga kawasan dataran tinggi yang lebih sulit dijangkau, seperti Duri, yang berhasil dijangkau Bone pada akhir 1600-an.<sup>24</sup> Kini, Duri merupakan daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja. Orang-orang Bugis mulai tertarik ke Toraja setelah pengaruh pedagang Jawa yang beragama Hindu mulai perlahan-lahan terdesak, pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit. Sejak era Singosari dan Majapahit, Toraja sudah menjalin hubungan dagang. Menurut sejarah Toraja, diperkirakan Puang Rade' datang berdagang ke Toraja sekitar abad ke-15 dengan membawa berbagai macam barang perhiasan, tenunan halus, dan bentuk-bentuk perhiasan emas, yang hingga kini masih tersimpan oleh keluarga bangsawan tertentu di Toraja.<sup>25</sup> Barang-barang yang dibawa pedagang Jawa ini ditukar dengan biji-bijian emas, hingga pada abad ke-16, pedagang dari Jawa mulai tidak terdengar lagi.

Kedatangan pedagang-pedagang Bugis ke Toraja tidak banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, berbeda dengan kedatangan pedagang-pedagang Jawa yang diterima dengan baik oleh masyarakat Toraja. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh adanya persamaan keyakinan antara agama *Aluk Todolo* dan agama Hindu. Pengaruh Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang Bugis tidak mendapat sambutan luas dari masyarakat Toraja. Orang Toraja tetap teguh memegang ajaran *Aluk Todolo* dan menolak agama baru tersebut. Pertentangan yang paling mendasar terletak pada proses ritual adat; dalam kepercayaan *Aluk*

---

<sup>23</sup> Fajar & Bahri, *Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka Abad XVII: Berpikir Historis, Menempatkan Pada Tempatnya*, (Jurnal Tamaddun, Vol. 11 Issue 1, July 2023), h. 140.

<sup>24</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 2.

<sup>25</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 41., Puang Rade' adalah pemimpin pedagang Jawa yang datang ke Toraja, nama tersebut diberikan karena berstatus bangsawan yang bergelar Raden. Baik Raden maupun Puang memiliki status yang sama, untuk membedakan dengan masyarakat Toraja lainnya, diberilah nama Puang Rade'. Puang Rade' membawa pengikut, sebagian dari mereka menikah dan tinggal di Toraja hingga mempengaruhi beberapa budaya Toraja khususnya dalam bidang seni patung, pandai besi dan hias. Salah satunya adalah keris emas yang bernama *gayang*. *Gayang* adalah keris Toraja mirip keris Jawa, hulu dari *gayang* terdapat gambar patung Hindu atau gambar naga. Hingga saat ini *gayang* banyak didapatkan di Toraja. Pengaruh lain yang ditinggalkan Puang Rade' adalah masyarakat Toraja pandai menempa emas dan pandai besi. Saat ini di Sulawesi Selatan salah satu penghasil parang terbaik adalah Toraja.

*Todolo*, ritual adat wajib mengurbankan hewan seperti kerbau, babi, dan ayam, sementara dalam ajaran Islam, babi diharamkan. Meskipun ada upaya pendekatan budaya terhadap masyarakat Toraja, para pedagang Bugis tidak mampu melakukan dakwah yang efektif atau kajian teologi tentang ajaran Islam. Saking kuatnya pengaruh ajaran *Aluk Todolo*, pada masa itu orang Toraja lebih memilih menjadi budak daripada memeluk agama Islam. Selain itu, penyebaran Islam di Toraja juga mendapat perlawanan keras dari pemimpin-pemimpin adat dan tokoh agama seperti *to minaa* dan *to burake*. Pada fase ini, misi pengislaman yang dilakukan oleh pedagang Bugis gagal dilaksanakan di Toraja.

Tatanan kehidupan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh ajaran *Aluk Todolo*, sebuah agama asli masyarakat Toraja yang telah diakui negara sejak tahun 1970 dan dikategorikan dalam sekte Hindu Dharma.<sup>26</sup> Sebelum Islam masuk, Toraja telah mengalami dua kali perubahan sosial yang dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan, yakni peristiwa Tangdilino dan peristiwa *To Manurun di Langi* (orang turun dari langit).

Peristiwa Tangdilino diperkirakan terjadi sekitar abad ke-10 M, dengan tokoh penting pada zaman ini adalah Tangdilino dan Pong Suloara'.<sup>27</sup> Peristiwa ini dikenal dengan lahirnya aturan baru yang menciptakan *aluk pitung sa'bu pitu ratu' pitung pulo pitu* (*Aluk 7777*). Kehidupan masyarakat Toraja ditata kembali setelah mengalami kekacauan di daerah selatan Rura (sekarang masuk wilayah Kabupaten Enrekang), kemudian Tangdilino berpindah ke daerah utara dan mendirikan pemerintahan baru di daerah Marinding, Mengkendek (sekarang termasuk dalam Kabupaten Tana Toraja). Tangdilino juga dikenal sebagai orang yang pertama kali mendirikan *tongkonan* dengan nama *banua puan*.<sup>28</sup> Bersama Pong Suloara', seorang ahli adat dari tiga prinsip *aluk* (*aluk tallu oto'na*) dan empat prinsip adat (*ada' a'pa' oto'na*), mereka berdua menyusun kembali *aluk* dengan nama *Aluk 7777* yang mencakup aturan hidup manusia dan aturan ibadah. Tiga prinsip *aluk* adalah: menyembah *Puang Matua* (Sang Pencipta), *deata-deata* (dewa), dan *to membali puang* (arwah leluhur). Sedangkan empat prinsip adat mencakup: kelahiran manusia, kehidupan sehari-hari manusia, penyembahan manusia, dan kematian manusia.<sup>29</sup>

Dalam *Aluk 7777*, dikenal tiga pribadi yang dipercaya dan disembah. Ketiga pribadi tersebut adalah *Puang Matua*, yang disimbolkan dengan tempatnya di bagian utara, *deata* (dewa) yang berada di bagian timur, dan arwah leluhur (*to dolo*) yang terletak di bagian barat, sementara bagian selatan menandakan kematian. Para *deata* (dewa) dibagi menjadi tiga

---

<sup>26</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 54.

<sup>27</sup> Tallulembang dan Andin (Eds), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna Toraja Tallu Lembangna*, h. 39.

<sup>28</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 10.

<sup>29</sup> Tallulembang dan Andin (Eds), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna-Toraja Tallulembangna*, h. 166 & Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 11.

kelompok, yakni: *deata tangngana langi'* (dewa bagian atas), *deata kapadanganna* (dewa bagian tengah/bumi), dan *deata tangngana padang* (dewa bagian bawah).<sup>30</sup> Dengan bergabungnya *aluk tallu oto'na* dan *ada' a'pa oto'na*, jumlahnya menjadi *pitu oto'na* (tujuh dasar), yang menandakan bahwa *Aluk 7777* menekankan bahwa agama, adat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berhubungan. Oleh karena itu, semua kebudayaan Toraja bersumber dari kepercayaan *aluk* (agama).

Setelah peristiwa Tangdilino, perubahan sosial kedua yang disebutkan oleh agama dan kepercayaan adalah peristiwa *to manurun*<sup>31</sup>. Peristiwa *to manurun* diperkirakan terjadi pada abad ke-13.<sup>32</sup> Tokoh-tokoh penting dalam peristiwa ini, seperti *to manurun Tambora Langi'* di Kandora-Mengkendek, *to manurun di Langi'* di Kesu', dan *to manurun Mambio Langi'* di Kaero-Sangalla, memperkenalkan ajaran *Aluk Sanda Saratu'* (agama 100). Ajaran ini mengubah struktur sosial masyarakat Toraja dan memperkenalkan sistem kasta. Sebelum kedatangan *to manurun*, masyarakat Toraja menjalankan sistem kepemimpinan berbasis gotong-royong dan kekeluargaan, di mana pemimpin dipilih melalui musyawarah (*kombongan*). Namun, setelah ajaran *Aluk Sanda Saratu'* diperkenalkan, sistem pemerintahan Toraja berubah menjadi monarki. *Tambora Langi'* sendiri dianggap sebagai manusia setengah dewa, sakti, dan sangat dihormati. Ia terkenal karena kecerdasannya dalam menguasai kehidupan dan cara bercocok tanam. Ajaran *Aluk Sanda Saratu'* membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, meskipun penerapannya tidak merata di seluruh wilayah Toraja. Beberapa daerah, seperti Makale, Mengkendek, dan Sangalla', mengadopsi ajaran ini, sementara wilayah lainnya seperti Toraja Utara dan Toraja Barat tetap mempertahankan *Aluk 7777*. Meskipun demikian, *Aluk Sanda Saratu'* tidak mengubah dasar dari *Aluk 7777*, hanya saja memperkenalkan sistem kepemimpinan yang lebih terstruktur. *Aluk Sanda Saratu'* atau *Aluk 8888*,<sup>33</sup> yang diperkenalkan oleh *to manurun* menggambarkan tingkatan dalam masyarakat yang disimbolkan dengan angka-angka. Ajaran pokok dari *Aluk Sanda Saratu'* adalah bentuk kesatuan yang ada dalam kosmos itu bersusun dan bertingkat-tingkat. Angka 1-9 adalah rakyat, angka 9 menandakan orang biasa yang sempurna, angka 10 dan 90 menandakan tingkatan pemimpin dalam masyarakat, angka 100 menandakan pemimpin

---

<sup>30</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 59 & Tallulembang dan Andin (Eds.), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna- Toraja Tallulembangna*, h. 166.

<sup>31</sup> *To manurun* adalah orang yang turun dari langit, dahulu kala masyarakat Toraja belum memiliki interaksi dengan dunia luar sehingga orang asing yang muncul dikonotasikan *to manurun* yang berarti orang yang turun dari atas.

<sup>32</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 19 & Tallulembang dan Andin (Eds.), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna- Toraja Tallulembangna*, h. 168.

<sup>33</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 34

tertinggi dan angka 1000 menandakan *Puang Matua*.<sup>34</sup> Dalam perkembangan ini, terjadi persaingan antara penguasa-penguasa lokal yang menganut *Aluk 7777* dan para *to manurun*. Para *to manurun* memenangkan hati rakyat karena kecerdasan, kebijaksanaan, dan ilmu pertanian mereka yang unggul, serta keyakinan bahwa mereka merupakan turunan dewa. Akhirnya, empat golongan manusia muncul dalam masyarakat Toraja: *tana' bulawan* (bangsawan tinggi, keturunan murni dari *to manurun*), *tana' bassi* (bangsawan menengah dan rendah), *tana' karurung* (rakyat merdeka), dan *tana' kua-kua* (budak). Dengan demikian, *Aluk 7777* dan *Aluk Sanda Saratu'* akhirnya dikenal dengan istilah *Aluk Todolo*.

Ajaran *Aluk Todolo* memang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pranata sosial di Toraja, dan ikatan ini terbukti lebih kokoh dibandingkan dengan ajaran Hindu yang dibawa oleh pedagang-pedagang Jawa. Salah satu aspek yang sangat menonjol dari *Aluk Todolo* adalah hubungan yang sangat erat dengan leluhur. Dalam ajaran ini, leluhur dianggap sebagai sumber berkah dan kesejahteraan, dan hubungan dengan mereka dipandang sebagai kunci untuk hidup yang sejahtera. Pemahaman masyarakat Toraja sangat kental dengan keyakinan bahwa berbakti kepada leluhur akan mendatangkan rejeki, sebaliknya, jika seseorang melupakan atau tidak menghormati leluhur, maka akan mendatangkan kesengsaraan. Konsep ini meliputi aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi dalam komunitas, hingga cara merayakan dan menghormati leluhur melalui berbagai ritual dan adat. Pentingnya hubungan ini juga tercermin dalam sistem ritual adat, di mana berbagai upacara besar seperti *rambu solo'* (upacara kematian) yang mengurbankan kerbau sebagai persembahan kepada leluhur, berfungsi sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dengan dunia arwah. Dalam pandangan orang Toraja, meninggalkan ajaran *Aluk Todolo* atau tidak melaksanakan kewajiban terhadap leluhur setara dengan perbuatan durhaka. Hal ini membuat proses masuknya agama-agama luar, termasuk Islam, tidak mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat Toraja. Meski Islam masuk lebih awal, konsep-konsep inti dalam *Aluk Todolo* seperti hubungan dengan leluhur dan praktik ritual adat sangat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, menjadikannya sulit untuk menerima ajaran baru yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai leluhur yang telah lama dijaga.

Pemahaman orang Toraja tentang kehidupan dan kematian sangat dipengaruhi oleh konsep *kosmogoni* dan *geneologi* mereka yang dalam banyak aspek berkaitan erat dengan ajaran *Aluk Todolo*. Bagi orang Toraja, segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari langit dan kelak akan kembali ke langit. Konsep ini tidak hanya mengatur cara mereka memandang kehidupan, tetapi juga memberikan struktur yang sangat kuat terhadap bagaimana mereka

---

<sup>34</sup> Tallulembang dan Andin (Eds), *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna-Toraja Tallulembangna*, h. 170.

menjalani ritus-ritus kehidupan, termasuk ritual kematian. *Rambu solo*,'<sup>35</sup> ritual kematian yang sangat penting dalam budaya Toraja, menjadi titik tolak untuk memasukkan seorang individu ke dalam *puya*.<sup>36</sup> Dalam ajaran *Aluk Todolo*, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan hanya sebuah peralihan atau *rite de passage*. Kematian bagi orang Toraja hanya sebagai mata rantai dalam lingkaran kehidupan atau semacam *rite de passage* yang sangat kompleks.<sup>37</sup> Manusia tidak langsung dipandang menurut amal perbuatannya, tetapi apakah ia menjalani upacara kematian dengan benar dan sesuai aturan adat. Melalaikan ritual upacara bagi orang mati mengakibatkan saatnya *membali puang*<sup>38</sup> tertunda atau bahkan tidak masuk *puya*.<sup>39</sup>

Dalam *Aluk Todolo*, tidak ada konsep tentang surga atau neraka seperti yang ditemukan dalam banyak agama lainnya. Oleh karena itu, perilaku baik atau buruk selama hidup tidak memiliki dampak langsung terhadap kehidupan setelah mati. Kematian hanya dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus dihormati dengan ritual yang tepat, dan segala kesalahan atau dosa yang dilakukan selama hidup harus diselesaikan melalui upacara di dunia ini, bukan di dunia setelah mati. Pelanggaran terhadap ajaran atau aturan adat biasanya diselesaikan melalui ritual *massuru*,'<sup>40</sup> yang dipimpin oleh *tominaa* (imam adat) dan melibatkan pengorbanan hewan seperti ayam, babi, atau kerbau. Ritual ini dilakukan untuk menebus dosa atau pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau keluarganya, dan kegagalan untuk melaksanakan ritual ini dipercaya dapat mengundang kemarahan dewa yang dapat membawa malapetaka.

Orang Toraja juga meyakini bahwa setelah kematian, segala sesuatu akan kembali kepada *Puang Matua* (Sang Pencipta), dan untuk sampai di sana harus melakukan ritual yang

---

<sup>35</sup> *Rambu solo* ' dalam kepercayaan *aluk todolo* adalah sebuah ritual kematian untuk menghantarkan arwah yang telah meninggal menuju *puya*.

<sup>36</sup> *Puya* adalah tempat perhentian sementara untuk arwah manusia sambil menunggu keluarga simati melakukan ritus *balikan pesung* setelah itu arwah akan kembali ke langit. Ritus *balikan pesung* adalah ritus yang dilaksanakan pada syukuran Tongkonan tingkatan tertinggi yang disebut *merok* atau *ma 'bua*.

<sup>37</sup> Kobong, *Manusia Toraja*, (Tangmentoe: Institut Theologi, 1983), h. 31.

<sup>38</sup> *Membali Puang* adalah istilah dalam kepercayaan *aluk todolo* yang merujuk pada arwah yang telah meninggal dan telah berada di *puya* dan telah naik ke langit menjadi *deata* (dewa)

<sup>39</sup> Kobong, *Manusia Toraja*, h. 5.

<sup>40</sup> *Massuru* ' adalah sebuah ritual mengaku dosa, pengampunan dan pembersihan dosa dengan cara mengurbankan hewan, jenis hewan yang dikurbankan berdasarkan tingkat perbuatan dosa, semakin besar perbuatan dosa maka jenis hewan yang dikurbankan makin besar bentuknya, jenis hewan yang sering dikurbankan adalah ayam, babi dan kerbau. Jika tidak melakukan ritual *massuru* ' akan mendapatkan hukuman langsung dari Tuhan.

dikenal dengan *rambu solo* ' dan *balikan pesung*<sup>41</sup>. Seluruh kehidupan manusia di Toraja sangat terkait dengan siklus ritus ini, yang mengatur tidak hanya peristiwa kematian tetapi juga kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Toraja sangat terstruktur dalam ritus dan upacara yang berakar pada ajaran *Aluk Todolo*. *Rambu solo* ' adalah inti dari siklus kehidupan mereka, dan segala aspek kehidupan, termasuk dosa, pelanggaran, dan hubungan dengan leluhur, sangat bergantung pada pelaksanaan ritual-ritual yang sah. Dalam konteks ini, budaya Toraja sangat menghormati keberlanjutan antara dunia yang fana dan dunia setelah mati melalui ritus, dan kehidupan dianggap sebagai perjalanan yang harus dihormati dengan penuh kehati-hatian dan kesungguhan dalam menjalani ritus-ritus yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain dipengaruhi oleh ajaran *Aluk Todolo*, kehidupan masyarakat Toraja juga sangat dipengaruhi oleh ikatan *tongkonan*.<sup>42</sup> Bagi mereka, *tongkonan* merupakan pusat kehidupan, di mana segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial selalu mengarah pada *tongkonan*. Kata "tongkonan" berasal dari kata "tongkon" yang berarti "duduk" atau "duduk dalam pemujaan", dan "tongkonni" yang berarti "menduduki", "menempati", atau "mendiami" (terkait dengan orang mati). *Tongkonan* merujuk pada tempat duduk atau rumah, khususnya rumah leluhur, yang menjadi tempat keluarga besar berkumpul untuk melaksanakan ritus adat, baik acara *rambu tuka* ' (acara sukacita) maupun *rambu solo* ' (acara dukacita).<sup>43</sup> Selain sebagai rumah adat yang menyerupai perahu, *tongkonan* juga berfungsi sebagai tempat tinggal dan sebagai pusat pelaksanaan urusan adat, serta memiliki peran sosial yang penting dalam masyarakat.

Kobong mengatakan ada delapan fungsi *tongkonan*:

1. *Tongkonan layuk*, *tongkonan* yang mulia, berada ditampuk pimpinan.
2. *Tongkonan anak patalo*, artinya *tongkonan* keturunan dari *tongkonan layuk*.
3. *Tongkonan pesio ' aluk*, yaitu *tongkonan* yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan-ketentuan *aluk* dan adat.
4. *Tongkonan pabalian*, yaitu *tongkonan* yang membantu, artinya yang mendampingi *tongkonan* diatasnya (1-3).
5. *Tongkonan patulak*, yaitu *tongkonan* yang membantu dengan tugas-tugas tertentu.
6. *Tongkonan bulo dia 'pa*, yaitu *tongkonan* orang merdeka, orang kebanyakan.

---

<sup>41</sup> *Balikan pesung* adalah ritus yang dilakukan oleh keluarga untuk menghantarkan arwah yang telah berada di *puya* menuju langit atau kembali ke pencipta. *Balikan pesung* dilaksanakan pada syukuran *tongkonan* tingkatan tertinggi yang disebut *merok* atau *ma 'bua*.

<sup>42</sup> *Tongkonan* adalah rumah adat Toraja, namun secara harfiah, *tongkonan* adalah sendi dan pusat kehidupan masyarakat Toraja bagi siapapun yang merasa bagian dari *tongkonan* tersebut.

<sup>43</sup> J. Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia*.

7. *Tongkonan kaunan*, yaitu *tongkonan* para budak.

Nomor 6 dan 7 termasuk struktur *tongkonan*, tetapi tidak diikuti-sertakan dalam kepemimpinan dan fungsi-fungsi kemasyarakatan yang diemban oleh *tongkonan*.<sup>44</sup>

Sedangkan Tangdilintin mengungkapkan ada empat fungsi *tongkonan* di dalam masyarakat Toraja:

1. *Tongkonan layuk*, yaitu *tongkonan* yang pertama-tama menjadi sumber pemerintahan dan kekuasaan dengan peraturan-peraturannya. *Tongkonan* ini juga disebut *tongkonan pesiok aluk*.
2. *Tongkonan pekaindoran/pekamberan* dan lazim sekarang ini dikenal *tongkonan kaparenggesan*, *tongkonan kabarasan/tongkonan anak patalo* yaitu *tongkonan* yang didirikan oleh penguasa-penguasa adat dalam masing-masing daerah untuk membangun pemerintahannya berdasarkan aturan dari *tongkonan layuk*.
3. *Tongkonan batu a'riri*, yaitu *tongkonan* persatuan keluarga yang kuat dan tempat pembinaan warisan keluarga tetapi *tongkonan* ini tidak mempunyai kekuasaan atau peranan adat.
4. *Banua pa'rapuan*, sebenarnya *tongkonan batu a'riri* dari keluarga keturunan kasra rendah.<sup>45</sup>

Perbedaan nama dan fungsi *tongkonan* yang diungkapkan oleh Kobong dan Tangdilintin disebabkan oleh adanya perbedaan wilayah adat di Toraja, meskipun pada prinsipnya memiliki kesamaan. Wilayah Toraja terdiri dari 32 wilayah lembaga adat, dan masing-masing wilayah tersebut memiliki *tongkonan layuk*. Dari *tongkonan layuk* ini, keturunannya akan mencari sebuah kampung baru yang belum berpenghuni (*pangngala tondok*), yang kemudian mereka klaim sebagai milik atau daerah kekuasaannya. Dalam masyarakat Toraja, *tongkonan* berfungsi sebagai pemersatu keluarga, tempat untuk memelihara *aluk* dan adat, sumber hukum, serta pusat pelaksanaan kekuasaan dan kepemimpinan. Status *tongkonan* sangat penting dalam menentukan seorang pemimpin, karena *tongkonan* menjadi simbol dan pusat *pa'rapuan* (masyarakat), serta sumber utama kepemimpinan di bidang kemasyarakatan dan keagamaan.<sup>46</sup> *Tongkonan* juga disebut benteng kepemimpinan tradisional.<sup>47</sup>

*Tongkonan* memiliki tiga ikatan batin, yaitu: *lolo tau* (ikatan dengan manusia), *lolo patuan* (ikatan dengan hewan piaraan), dan *lolo tananan* (ikatan dengan tanaman). Ketiga

---

<sup>44</sup> Kobong, *Injil dan Tongkonan*, h. 98.

<sup>45</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 127.

<sup>46</sup> Kobong, *Injil dan Tongkonan*, h. 107.

<sup>47</sup> Rumpa, *Tongkonan dan Peranannya*, PPGT I-III.



ikatan ini terkait erat dengan konsep *kosmogoni* dan *genealogis* masyarakat Toraja. Dinding *tongkonan* sering dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan *lolo tau*, *lolo patuan*, dan *lolo tananan*, yang berfungsi sebagai simbol, doa, dan aksara. Pada prinsipnya, masyarakat Toraja tidak mengenal aksara alfabet, sehingga komunikasi *non-verbal* melalui ukiran dan simbol-simbol lainnya menjadi sangat penting. Untuk mengetahui status sosial seseorang dalam masyarakat Toraja, cukup dengan melihat ukiran yang ada pada *tongkonannya*. Orang Toraja adalah kelompok masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol.<sup>48</sup>

Mandegnya perkembangan Islam di Toraja tidak hanya disebabkan oleh pengaruh kuat ajaran *Aluk Todolo*, tetapi juga oleh faktor lain, seperti pedagang Bugis yang lebih mementingkan keuntungan sesaat daripada membangun hubungan emosional dengan masyarakat Toraja. Berbeda dengan pedagang Islam lainnya di Nusantara, yang selain berdagang, juga sering menjalin hubungan emosional dengan penduduk setempat, beberapa pedagang Bugis di Toraja tidak demikian. Bahkan, mereka terlibat dalam perdagangan budak.<sup>49</sup> Puncak dari penolakan Islam di Toraja terjadi ketika Kerajaan Bone, di bawah pimpinan Arung Palakka, menginvasi Toraja pada tahun 1675. Invasi ini dikenal dengan nama *kasaeanna to Bone* (datangnya orang-orang Bone).<sup>50</sup> Meskipun upaya pengislaman gagal, pengaruh Bugis di Toraja berhasil dalam bidang lain, yakni perjudian. Sebagian besar daerah Toraja dikuasai oleh orang Bone dan pedagang Bugis yang membuka tempat perjudian seperti sabung ayam, lotre, dadu, dan kartu.<sup>51</sup> Lama kelamaan, praktik judi ini menjadi populer di kalangan bangsawan Toraja dan menjadi lahan bisnis bagi pedagang Bugis, yang dijaga ketat oleh tentara Arung Palakka, bekerja sama dengan beberapa bangsawan Toraja, seperti Pakila' Allo yang terkenal sakti dan kebal terhadap benda tajam. Merasa bahwa aluk, adat, dan budaya Toraja terancam, beberapa bangsawan Toraja yang menentang perjudian merencanakan untuk mengusir tentara Arung Palakka dari Toraja dan membunuh Pakila' Allo. Mereka meyakini bahwa dengan membunuh Pakila' Allo, pelanggaran terhadap adat dan *aluk* tidak akan terjadi lagi. Kematian Pakila' Allo memicu perang terbuka antara Toraja dan pasukan Arung Palakka.

Untuk pertama kalinya, seluruh daerah Toraja bersatu membentuk kekuatan besar dan berhasil memukul mundur pasukan Arung Palakka serta orang-orang Bugis lainnya keluar dari Toraja. Peristiwa invasi Arung Palakka ke Toraja meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Toraja, yang kemudian membentuk semboyan *Misa' Kada di Potuo Pantan Kada di Pomate*, yang berarti "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh." Hingga kini, semboyan ini tetap menjadi semboyan masyarakat Toraja. Beberapa tahun setelahnya, perseteruan antara orang Toraja dan Bugis berakhir dengan damai setelah tercapai kesepakatan dan perjanjian

---

<sup>48</sup> Yans Sulo, *Bisikan Suci Passura' Toraya*, (Klaten: Nugraha Media, 2018), h. 42.

<sup>49</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 42-43.

<sup>50</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 43.

<sup>51</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 44.

yang dikenal dengan nama *basse malua*'.<sup>52</sup> Perjanjian ini membuka kembali hubungan masyarakat Toraja dengan dunia luar, memungkinkan orang-orang Bugis untuk berdagang dengan leluasa di Toraja, sementara orang-orang Toraja pun bebas untuk pergi ke daerah pesisir. Hubungan ini berlangsung dengan baik, dan menjadi awal dari masuknya Toraja ke dalam perdagangan kopi dan perdagangan budak.

Pada abad ke-19, sekitar tahun 1887-1890, hubungan antara Toraja dan Bugis kembali memanas, yang dikenal dengan istilah "perang kopi" dan perdagangan budak. Hal ini berdampak buruk terhadap perkembangan Islam di Toraja. Orang Toraja yang mayoritas masih memeluk agama *Aluk Todolo* semakin membenci orang-orang Bugis dan orang-orang Islam, termasuk juga orang Toraja yang telah memeluk agama Islam, yang mulai dikucilkan dari komunitas. Kebencian ini disebabkan oleh perlakuan pedagang Bugis yang sengaja terlibat dalam perdagangan budak, yang sebagian besar berasal dari perburuan manusia, baik mereka yang tidak memiliki tuan atau yang terjebak dalam hutang dan tidak mampu membayar pinjaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Bigalke dalam bukunya *Sejarah Sosial Tana Toraja*, kopi, budak, senjata api, dan kekuasaan menjadi isu utama dalam perdagangan di Toraja. Bigalke dengan tegas mengatakan peranan pedagang Bugis dengan sengaja menghadirkan perdagangan budak di Toraja:

Pasar menyediakan koneksi untuk interaksi Bugis-Makassar, dan aktivitas sosial dan ekonominya juga membantu perdagangan budak. Pusat-pusat yang sibuk menarik orang dari *tondok* (kampung) yang terpencil untuk ambil bagian dalam sabung ayam atau permainan dadu yang diadakan di satu bagian pasar. Para pria dan anak-anak berkumpul di lubang-lubang tempat melempar taruhan pada berbagai kesempatan sabung ayam ditengah sorak sorai kala dua ayam jantan tengah bertarung. Di tengah kegaduhan ini, para ceti bugis membantu petaruh dengan uang pinjaman yang dapat dilunasi di penghujung hari atau pasar berikutnya. Tampaknya kegagalan dalam membayar pinjaman kerap berakhir pada perbudakan, terkadang termasuk istri dan anak-anak dari penerima pinjaman. D.F. Van Bram Morris mengamati sistem yang bekerja di Luwu, di mana para ceti Bugis menarik kembali uang pinjaman mereka tanpa mengizinkan orang Toraja menebus hutang mereka dengan produk-produk hasil hutan, orang Toraja yang berhutang itu diikat, kemudian dibawa ke pasar dan dijual sebagai budak.<sup>53</sup>

Perdagangan budak pada abad ke-19 di Sulawesi Selatan dibangun melalui kerjasama antara elit di dataran rendah (daerah Bugis) dan dataran tinggi (daerah Toraja). Secara umum, budak

---

<sup>52</sup> *Basse* artinya perjanjian, *Malua* adalah sebuah tempat yang saat ini berada di Kabupaten Enrekang.

<sup>53</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 33.

yang dijual ke dataran rendah akan dijadikan tenaga kerja bagi pemilik tanah besar di daerah Bugis. Praktik perdagangan budak ini akhirnya hilang setelah Belanda masuk ke Toraja.

Perkembangan Islam di Toraja memasuki babak baru dengan kedatangan agama Kristen yang dibawa oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada awal tahun 1910-an, para pejabat Hindia Belanda semakin khawatir dengan kebangkitan Islam di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan. Munculnya organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah, bahkan pers Eropa di Batavia mengingatkan bahwa meningkatnya jumlah sekolah Islam dan jamaah haji ke Mekkah merupakan ancaman bagi kekuasaan Belanda.<sup>54</sup> Menanggapi kegelisahan ini, Parlemen Belanda di Den Haag menyetujui permintaan Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) untuk melaksanakan misi Kristen di Kepulauan Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda bekerja sama dengan para *Zending* untuk menjalankan misi Kristenisasi secara intensif di wilayah-wilayah yang belum memeluk agama Islam. Daerah Sulawesi Selatan pun tidak luput dari perhatian pejabat Belanda. Mereka mulai memetakan daerah-daerah di Nusantara yang belum menganut Islam. Dataran tinggi Sulawesi Selatan, yang masih memeluk *Aluk Todolo*, menjadi target utama misi Kristen. Belanda sangat yakin bahwa Toraja akan mudah menerima Kristen, mengingat upaya pengislaman sebelumnya gagal.

Sama halnya dengan misi Islamisasi, misi Kristenisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda juga menghadapi kendala dan penolakan dari pemimpin-pemimpin lokal. Bahkan, seorang misionaris Belanda bernama A.A. van de Loosdrecht meninggal saat melaksanakan misi Kristenisasi. Awalnya, Agama Kristen di Toraja dibawa oleh *Indische Protestantsche Kerk* yang kemudian dikenal dengan nama Gereja Protestan Indonesia (GPI). Tujuan kedatangan mereka pada awalnya adalah untuk membangun dan memelihara kehidupan rohani para pegawai pemerintah kolonial, lalu berusaha menyebarkan Injil kepada masyarakat Toraja.<sup>55</sup> Namun, misi Kristen yang dilakukan oleh Pendeta F.E.T. Kelling tampaknya kurang berhasil. Di Makale, misalnya, sekitar 20 siswa anak-anak penguasa yang mengikuti sekolah pemerintah dibaptis tanpa izin dari orang tua mereka. Hal ini menyebabkan banyak orang Toraja merasa sakit hati terhadap Kristen dan melarang anak-anak mereka untuk memeluk agama tersebut.<sup>56</sup> Controleur (pejabat Belanda) di Makale mengatakan bahwa misi ini kurang berhasil karena kurangnya koordinasi antara pemerintah dan lembaga misi Kristen. Misi Kristenisasi di Toraja baru dianggap berhasil setelah sebuah lembaga Kristen di Belanda, yaitu *Gereformeerden Zendingsbond* (GZB), didatangkan khusus untuk melaksanakan misi di Toraja.

---

<sup>54</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 101.

<sup>55</sup> Sita Van Bemmelen & Remco Raben (Eds), *Antara Daerah Dan Negara Indonesia Tahun 1950-an*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 219.

<sup>56</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 106.

Belajar dari kegagalan Islamisasi yang dilakukan oleh orang Bugis, *Gereformeerden Zendingsbond* (GZB) tidak langsung melakukan misi pekabaran Injil kepada orang Toraja. Sebaliknya, GZB terlebih dahulu mendirikan sekolah dan layanan kesehatan, serta merekrut anak-anak dari pemimpin lokal, pemimpin adat, dan pemimpin agama untuk bersekolah.<sup>57</sup> Pemerintah Belanda melarang para misionaris membaptis anak-anak tanpa persetujuan orang tua mereka. Strategi ini terbukti berhasil, karena berhasil melakukan Kristenisasi pada satu generasi Toraja. Sebagian besar anak-anak Toraja yang bersekolah memeluk agama Kristen dan kemudian menjadi pendeta, guru, dan tenaga medis. Pada tahap berikutnya, anak-anak Toraja yang telah memeluk Kristen menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Hindia Belanda dan GZB dalam menyebarkan Injil kepada pemeluk *Aluk Todolo*. Dalam menjalankan misi pekabaran Injil, para misionaris, baik yang berasal dari Eropa maupun misionaris lokal, melakukan akulturasi budaya. Pada November 1918, *Zending* mengizinkan untuk pertama kalinya dilakukannya upacara penguburan secara Kristen.<sup>58</sup> Ini merupakan proses akulturasi budaya yang pertama kali dilakukan di Toraja sejak dimulainya misi Kristenisasi pada tahun 1913. Para misionaris secara perlahan-lahan mendekatkan diri kepada pemeluk *Aluk Todolo* dan mengadaptasi ajaran-ajaran gereja ke dalam adat dan budaya Toraja. Adat dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen dihilangkan, sementara yang tidak bertentangan dipertahankan. Bahkan, sebagian misionaris menyatakan bahwa ajaran Kristen yang dibawa oleh Yesus tidak bertentangan dengan *Aluk Todolo*; ajaran Kristen dianggap sebagai penyempurnaan dari *Aluk Todolo*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Liku Ada' dalam bukunya *Aluk Todolo Menantikan Kristus*.<sup>59</sup> Dalam waktu kurang dari 40 tahun, Toraja, yang dulunya didominasi pemeluk *Aluk Todolo*, berubah menjadi mayoritas Kristen.

Tantangan terhadap perkembangan Islam di Toraja memuncak setelah Kemerdekaan Republik Indonesia. Para *Zending* yang sebelumnya menjalankan misi pelayanan di Toraja, kini digantikan oleh orang-orang Toraja yang telah dididik dan dilatih menjadi pendeta. Mereka mendirikan organisasi "Koempoelan Pendeta," yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Gereja Toraja pada tahun 1947.<sup>60</sup> Memasuki tahun 1950-an, terjadi kekacauan politik di Sulawesi Selatan, yang menjadi peristiwa yang sangat menyakitkan dan memilukan bagi orang Toraja. Dua peristiwa besar terjadi secara beruntun, yakni Pemberontakan DI/TII yang

---

<sup>57</sup> Muller dan Kartikasari (Eds), *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon, Kisah Anton dan Alida Van De Loosdrecht, Misionaris Pertama ke Toraja*. (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2005), h.31-34.

<sup>58</sup> Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*, h. 150.

<sup>59</sup> Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus*, (Jogjakarta: Gunung Sopai, 2014), h. 184-185.

<sup>60</sup> Gereja Toraja adalah Gereja Etnis Toraja salah satu kelompok Gereja Protestan di Indonesia yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Gereja Toraja berdiri pada tanggal 25 Maret 1947

dipimpin oleh Kahar Mudzakkar dan Peristiwa Andi Sose Cs (1953 dan 1958).<sup>61</sup> Meskipun kedua peristiwa ini dikenal sebagai kekacauan politik di Sulawesi Selatan, bagi orang Toraja, peristiwa tersebut dianggap sebagai upaya Islamisasi oleh kelompok gerilyawan.

Awal mula gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar adalah sebagai protes terhadap kebijakan pemerintah pusat yang hanya menerima sebagian bekas pejuang gerilya ke dalam TNI.<sup>62</sup> Namun karena tidak ada kesepakatan antara Kahar Mudzakkar dengan pemerintah pusat, berubah menjadi gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kartosoewirjo yang berpusat di Jawa Barat.<sup>63</sup> Akibat gerakan ini, di Toraja, baik pemeluk Kristen maupun Aluk Todolo menjadi sasaran kelompok gerilya.<sup>64</sup> Berbeda dengan peristiwa Andi Sose Cs, mereka awalnya bagian dari kelompok Kahar Mudzakkar, namun setelah Kahar Mudzakkar memisahkan diri dari NKRI, Andi Sose tetap bersama TNI untuk melawan pemberontakan DI/TII. Andi Sose, yang saat itu berpangkat kapten dan menjadi Komandan Batalyon 720 di Makale, Tana Toraja, berjanji untuk mengembalikan keamanan di Toraja. Namun, ia justru membiarkan kelompok DI/TII melakukan tindakan kejam di beberapa wilayah, termasuk membakar rumah warga yang tak berdosa dan menimbulkan penderitaan bagi masyarakat.<sup>65</sup> Rasa sakit hati masyarakat Toraja terhadap Andi Sose memuncak saat ia berencana menimbun kolam di Makale untuk dijadikan masjid, padahal di depannya terdapat kantor KUGT yang sekarang disebut Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.<sup>66</sup> Tindakan-tindakan pasukan Andi Sose yang kerap melakukan kejahatan terhadap masyarakat semakin memperburuk keadaan, seperti yang tercantum dalam *komunike* yang dikeluarkan oleh Komando Barisan Rakyat (Ko.Bn.R) pada 8 Juni 1958. Isinya antara lain adalah menganiaya hewan-hewan seperti babi, kerbau dll; memperkosa wanita di kampung-kampung yang mereka datang dengan tidak berprikemanusiaan; membakar kantor pemerintah, sekolah-sekolah dan gereja-gereja; mencabik dan mencincang kitab Injil, menghina gambar presiden RI Soekarno di Nanggala; menyokong gerombolan DI/TII dengan senjata dan uniform angkatan perang di Minanga dan menghina adat istiadat Toraja.<sup>67</sup> Di bawah pimpinan Frans Karangan, masyarakat Toraja akhirnya bersatu untuk melawan DI/TII dan kelompok Andi Sose.

---

<sup>61</sup> Sili Suli, *Komandan Frans Karangan, Dalam Gejolak Sejarah* (Jogjakarta: Arti Bumi Intaran, 2021), h. 147 & 152-168 & 204-260.

<sup>62</sup> Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan* (Jakarta : Graffiti, 1987), h. 143.

<sup>63</sup> Azizah, *Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965*, (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.15.no.2, 2019), h. 95-104 & Mattalioe, *Kahar Muzakkar Dengan Petualangannya*, (Jakarta: Delegasi, 1965), h.37

<sup>64</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 346.

<sup>65</sup> Sili Suli, *Komandan Frans Karangan, Dalam Gejolak Sejarah*, h.147.

<sup>66</sup> Sili Suli, *Komandan Frans Karangan, Dalam Gejolak Sejarah*, h.152.

<sup>67</sup> Sili Suli, *Komandan Frans Karangan, Dalam Gejolak Sejarah*, h.244.

Kekacauan politik ini justru membuka jalan baru bagi Gereja Toraja yang baru saja terbentuk. Masyarakat Toraja yang masih memeluk *Aluk Todolo* kini dihadapkan pada dua pilihan: Kristen atau Islam. Bagi mereka, Gereja Toraja dianggap sebagai tempat yang dapat mempertahankan jati diri Toraja. Pada tahun 1950-an hingga awal 1960-an, terjadi migrasi besar-besaran dari pemeluk *Aluk Todolo* menuju agama Kristen. Hampir di seluruh pelosok Toraja, pemeluk *Aluk Todolo* memilih untuk dibaptis. Baik Gereja Toraja maupun paroki-paroki Gereja Katolik melaporkan lonjakan jumlah jemaat yang sangat signifikan.<sup>68</sup> Sarira mencatat bahwa sejak 1950 hingga 1965, rata-rata ada 10% pemeluk Aluk Todolo yang berpindah agama setiap tahunnya, dengan jumlah anggota yang dibaptis meningkat dari 23.000 hingga mencapai 90.000 orang.<sup>69</sup>

Timbul pertanyaan, apa yang menyebabkan migrasi besar-besaran ini? Salah satu faktor utamanya adalah pandangan pemeluk *Aluk Todolo* yang melihat bahwa eksistensi budaya Toraja dapat dipertahankan dalam agama Kristen. Hal ini terkait erat dengan posisi babi dalam *Aluk Todolo*, yang merupakan salah satu hewan kurban dalam ritus-ritus mereka. Dalam peristiwa DI/TII dan peristiwa Andi Sose Cs, pemeluk *Aluk Todolo* melihat langsung bagaimana babi dimutilasi, dibantai, ditembak, dan kandang-kandangannya dihancurkan. Bagi mereka, babi bukan hanya sekadar hewan, tetapi merupakan teman yang dihargai dalam tradisi mereka. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada dua pilihan, Islam atau Kristen, banyak pemeluk *Aluk Todolo* yang memilih untuk masuk Kristen. Nassrullah, salah seorang pengurus Masjid Jami Madandan, setuju bahwa alasan utama pemeluk *Aluk Todolo* lebih memilih Kristen daripada Islam adalah karena masalah babi, karena baik *Aluk Todolo* maupun Kristen tidak memperlakukan babi.<sup>70</sup>

## 2. Terbentuknya Islam Toraja

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara tahun 2024, persentase pemeluk agama Islam di Kabupaten Tana Toraja adalah sebesar 12,09%, sedangkan di Kabupaten Toraja Utara sebesar 4,45%. Memasuki abad ke-21, masyarakat Toraja mengenal istilah "Islam Toraja," yang merujuk pada orang-orang Toraja yang telah memeluk agama Islam. Diyakini bahwa orang Toraja pertama yang memeluk Islam adalah Rangga, seorang perempuan Toraja keturunan bangsawan dari wilayah adat Madandan, yang memeluk agama Islam sekitar tahun 1876-1880.<sup>71</sup> Sebelum memeluk Islam, Rangga adalah seorang penganut Aluk Todolo. Keputusan Rangga untuk memeluk Islam tidak terlepas dari

---

<sup>68</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 354-355.

<sup>69</sup> Sarira, *Benih Yang Tumbuh VI*, (Jakarta: Lembaga Peneliti & Study Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975), h. 205-209.

<sup>70</sup> Nassrullah, Pengurus Masjid Jami Madandan, *wawancara langsung*, (Toraja: Rabu, 08 Januari 2025).

<sup>71</sup> Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, (Gowa: Pustaka Al-Zikra, 2019), h. 118.

peran saudaranya, Ampulembang. Cerita berawal ketika Ampulembang, dibantu oleh Palullu', berperang melawan pasukan Pong Tamba yang dibantu oleh Lullu', seorang panglima perang dari Rembon. Untuk memenangkan peperangan tersebut, Ampulembang meminta bantuan sahabatnya, Opu Demmakalu', yang beragama Islam dan berasal dari Palopo. Perang tersebut akhirnya dimenangkan oleh Ampulembang. Sebagai bentuk ikatan persaudaraan, Ampulembang kemudian menikahkan adiknya, Rangga, dengan Opu Demmakalu', yang dimulai dengan mengislamkan Rangga. Sayangnya, pernikahan ini tidak berlangsung lama karena Opu Demmakalu' memilih untuk kembali ke Palopo dan akhirnya bercerai dengan Rangga. Dari pernikahan tersebut, Rangga dan Opu Demmakalu' dikaruniai seorang anak bernama Tasik Musu'.<sup>72</sup>

Terbentuknya Islam Toraja memiliki dua versi yang terkenal, yaitu versi Teteaji Sidrap dan versi Luwu Palopo. Meskipun demikian, kedua versi tersebut tetap mengerucut pada dua hal utama, yakni pernikahan antar dua tokoh dan pembangunan Masjid Jami Madandan, masjid pertama dan tertua di Toraja. Versi Teteaji Sidrap berawal dari kedatangan sekelompok pemuda dari Bugis, tepatnya dari daerah Teteaji, Sidenreng Rappang (Sidrap), yang datang ke Makale. Mereka terdiri dari Guru Siduppa, Wa' Baddu, Umarang, Siduppa, Wa' Ammada', dan Bora Ele'. Tidak ada bukti kuat dalam bentuk tulisan mengenai motif sekelompok pemuda dari Teteaji yang mengunjungi Toraja. Ambo' Lia, dalam buku *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, mengungkapkan bahwa Guru Siduppa dan pemuda lainnya datang ke Toraja karena mereka merasa Belanda sudah masuk ke Teteaji dan mereka menganggap orang-orang Belanda sebagai orang kafir yang tidak layak untuk diperintah. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka datang ke Toraja karena tidak senang dengan kehadiran Belanda di daerah Sidrap, dan sebagian dari mereka melarikan diri dari kejaran Belanda. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka datang ke Toraja dengan tujuan murni untuk menyebarkan agama Islam.<sup>73</sup>

Namun, penulis berpendapat bahwa sekelompok pemuda tersebut datang ke Toraja untuk berdagang kopi sambil menyebarkan agama Islam. Dua teori yang dapat menguatkan pendapat ini adalah sebagai berikut: Pertama, pada awal abad ke-20 (1905), Pemerintah Hindia Belanda baru mulai berniat menguasai seluruh wilayah Sulawesi Selatan, termasuk daerah-daerah Ajatappareng (Sidenreng, Suppa, Rappang, Sawitto, dan Alitta). Tujuan pemerintah Hindia Belanda adalah untuk mencegah masuknya pengaruh politik bangsa asing lainnya di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dan untuk memuluskan perluasan penanaman modal swasta Belanda di bidang pertanian, perkebunan, dan pertambangan.<sup>74</sup> Dalam rangka perluasan

---

<sup>72</sup> Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, h.118.

<sup>73</sup> Nassrullah Pengurus Masjid Jami Madandan, *wawancara langsung*, (Toraja: Rabu, 08 Januari 2025).

<sup>74</sup> Abduh, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h. 93-96.; Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII*,

wilayah kekuasaan ini, pemerintah Hindia Belanda menyiapkan ekspedisi militer untuk memaksa dan menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, serta mewajibkan kerajaan-kerajaan tersebut tunduk, taat, dan menyerahkan kekuasaan kepada Belanda dengan menandatangani *Korte Verklaring*.<sup>75</sup> Jika merujuk pada teori pertama, maka hal ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kedatangan Guru Siduppa dan rekan-rekannya dari Teteaji disebabkan oleh masuknya Belanda ke wilayah tersebut. Waktu dan peristiwa tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yakni terjadi antara tahun 1878–1880, sedangkan pada tahun 1905 Belanda baru mulai berupaya menguasai Ajatappareng.

Teori Kedua, perdagangan kopi. abad ke-19 dasawarsa ke-8 & 9, Permintaan kopi terus meningkat di Eropa, yang kemudian merambah ke Amerika. Kopi menjadi minuman yang digemari karena diyakini mampu memberikan aura magis, memperkuat daya tahan tubuh, dan menyembuhkan berbagai penyakit pencernaan yang mewabah pada masa itu.<sup>76</sup> Meningkatnya permintaan kopi di Eropa dan Amerika membuat pedagang Eropa memusatkan perhatian mereka pada potensi perdagangan kopi. Poelinggomang, seorang pakar sejarah Sulawesi Selatan, mengatakan bahwa kopi Toraja yang masuk ke pasar Eropa dan Amerika sangat mahal, dan Amerika sangat berminat dengan kopi Toraja, bahkan mendatangkan kapal khusus untuk mengangkut kopi-kopi dari Toraja.<sup>77</sup> Antara tahun 1860 hingga 1885, kopi Toraja diangkut melalui dua pelabuhan, yaitu pelabuhan Palopo sebagai pusat kerajaan Luwu, dan pelabuhan Pare-Pare sebagai pintu keluar masuk kerajaan Sidenreng. Meningkatnya permintaan pasar kopi Toraja membuat pedagang-pedagang dari Teteaji Sidenreng berlomba-lomba datang ke Toraja sambil menyebarkan agama Islam. Teori ini mendukung pendapat penulis bahwa kedatangan sekelompok pemuda dari Teteaji ke Toraja bertujuan untuk berdagang kopi sekaligus menyebarkan agama Islam. Jika merujuk pada tahun kedatangan Guru Siduppa dan rekan-rekannya di Toraja, waktu tersebut hampir bersamaan dengan meningkatnya perdagangan kopi.

---

(Jakarta: Grafiti, 1989), h. 45. & Amir, dkk, *Konflik Dan Relasi Kekuasaan Di Ajatappareng 1905-1942*, (Seminar Series in Humanities and Social Sciences No. 1 (2019)), h. 69.

<sup>75</sup> Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 2.

*Korte Verklaring* adalah surat pernyataan singkat berupa kesetiaan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk setuju tidak mengadakan hubungan dagang dengan kekuatan asing lainnya selain Pemerintah Hindia Belanda dan berjanji melaksanakan semua peraturan dan perintah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda

<sup>76</sup> Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, h. 20.

<sup>77</sup> Tarran, *Film Dokumenter: Darahku Merah Bukan Hitam*, (Makassar: Eagle Mutiara Production, 2013), Menit 02:30-03:07.



Siduppa, Wa' Ammada, dan Bora Ele', yang awalnya hanya bermukim sementara di Makale, kemudian berpindah ke Madandan. Di Madandan, Siduppa menikahi Rangga, yang sebelumnya telah memeluk Islam dari pernikahan pertamanya dengan Opu Demmakalu'. Sementara itu, Guru Siduppa, Umarang, dan Wa' Beddu memilih tetap tinggal di Makale dan mengislamkan beberapa gadis Toraja melalui pernikahan. Guru Siduppa menikahi Lai' Biu', sedangkan Wa' Beddu menikahi Lai' Ta'bi. Sejak saat itu, Islam Toraja mulai berkembang, meskipun terbatas di beberapa wilayah seperti Madandan, Makale, Rembon, Mengkendek, dan Sangalla. Eksistensi Islam di Toraja semakin kuat seiring dengan terus berdatangnya orang-orang dari Teteaji Sidrap. Selain berdagang sebagai mata pencaharian utama, mereka juga aktif berdakwah dan menyiarkan ajaran Islam, yang semakin memperkuat keberadaan komunitas Muslim di Toraja.<sup>78</sup>

Islam Toraja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat Toraja lainnya, baik yang telah memeluk agama Kristen maupun yang masih menganut *Aluk Todolo*, karena mereka terikat dalam satu ikatan kekerabatan *tongkonan*. Pada pertengahan abad ke-20, untuk mempertahankan eksistensinya, Islam Toraja mulai melakukan proses akulturasi budaya. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan adat, di mana Islam Toraja mulai mengadopsi tradisi dan budaya Toraja yang berasal dari peninggalan *Aluk Todolo*, seperti upacara adat *rambu tuka'* (upacara sukacita), *rambu solo'* (upacara kematian), dan *rampanan kapa'* (pernikahan).

Proses akulturasi ini membuat Islam semakin diterima oleh masyarakat Toraja dan berkontribusi pada terbentuknya peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman agama serta toleransi. Meskipun perkembangan Islam di Toraja terkesan lambat, seiring berjalannya waktu, populasi Muslim Toraja terus bertambah. Pada tahun 1958, komunitas Islam Toraja membentuk organisasi sosial bernama Rukun Toraja Islam (RTI), yang kemudian pada tahun 2003 berganti nama menjadi Kerukunan Keluarga Islam Toraja (KKIT). Di tingkat nasional, masyarakat Toraja yang beragama Islam juga membentuk organisasi yang dikenal sebagai Perhimpunan Muslim Toraja Indonesia (PMTI), yang berperan dalam menjaga identitas serta memperkuat solidaritas Muslim Toraja di seluruh Indonesia.

### 3. Diskusi

Memasuki tahun 1970-an, Toraja telah didominasi oleh agama samawi (Kristen, Katolik, dan Islam), namun pengaruh tradisi *Aluk Todolo* masih tetap nampak dan dipertahankan, termasuk di kalangan Islam Toraja. Fenomena ini sejalan dengan pola masuknya Islam ke Nusantara yang merupakan proses sejarah panjang sejak abad ke-7 dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-12 hingga ke-16.<sup>79</sup> Islam berkembang melalui

---

<sup>78</sup> Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, h.116.

<sup>79</sup> Lubis, *Sejarah Islam di Nusantara: Proses Penyiaran, Pemikiran dan Keberagaman Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2023), h. 17.

jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah, serta dalam perkembangannya mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Akulturasi budaya inilah yang memungkinkan Islam diterima secara luas di berbagai daerah Nusantara, termasuk di Toraja, dengan karakteristik khasnya sendiri.

Islam masuk ke Toraja menghadapi tantangan yang serupa dengan daerah lain di Nusantara. Prosesnya diawali melalui jalur perdagangan, kemudian dilanjutkan dengan pernikahan, dakwah, dan akhirnya akulturasi budaya lokal. Islam masuk di Toraja tidak memasuki ruang yang kosong karena telah memiliki aliran kepercayaan Aluk Todolo yang mempengaruhi sistem sosial, politik dan budaya. Nurdin Baturante, salah satu tokoh Islam Toraja, sepakat bahwa Islam masuk ke Toraja tidak dalam keadaan kosong, sehingga diperlukan proses akulturasi budaya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dan kaidah Islam.<sup>80</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Hafid, tokoh Toraja lainnya, yang menekankan bahwa budaya yang tidak bertentangan dengan Islam seharusnya dipertahankan. Ia mencontohkan tradisi *ma'badong* yang sering dilakukan dalam upacara *rambu solo*. Menurutinya, *ma'badong* adalah bentuk ungkapan syair perjalanan hidup seseorang yang telah meninggal, berisi doa dan lagu yang juga berfungsi untuk menghibur keluarga yang sedang berduka.<sup>81</sup> Proses akulturasi seperti ini menunjukkan bagaimana Islam Toraja tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Proses akulturasi budaya dalam Islam Toraja menghadirkan persoalan baru, terutama dalam pelaksanaan upacara *rambu solo* versi Islam. Sebagaimana diketahui, dalam kepercayaan Aluk Todolo, *rambu solo* adalah ritual kematian yang bertujuan untuk menghantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju *puya* (alam baka). Namun, penerapan tradisi ini dalam Islam Toraja menimbulkan kontroversi. Pada Juni 2022, keluarga almarhum Ahmad Dalle Salubi di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, melaksanakan ritual *rambu solo* versi Islam—yang menjadi pelaksanaan pertama sejak Islam masuk ke Toraja. Ritual ini diadakan untuk menghormati dan mengenang jasa almarhum, meskipun ia telah dimakamkan sesuai ajaran Islam pada Februari 2021. Namun, pelaksanaan upacara tersebut menuai kontroversi dan bahkan mendapat penolakan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tana Toraja. MUI Tana Toraja menyoroti tiga aspek dalam ritual *rambu solo* versi Islam yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam:

1. Pembuatan patung almarhum, yang dalam Islam dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan.
2. Pengarakkan peti berisi batu nisan, yang dinilai menyerupai tradisi kepercayaan sebelumnya.

---

<sup>80</sup> Baturante (Tokoh Islam Toraja), *Wawancara oleh Penulis*, (Toraja: Jumat, 10 Januari 2025).

<sup>81</sup> Hafid (Tokoh Islam Toraja-Bastem), *Wawancara oleh Penulis*, (Jakarta: Selasa, 21 Januari 2025).

3. Pelaksanaan *ma'badong*, yaitu nyanyian dan syair perjalanan hidup orang yang telah meninggal, yang dalam tradisi *Aluk Todolo* memiliki unsur ritual kepercayaan.

Menurut Muttaqien, Ketua MUI Tana Toraja, ketiga unsur tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam, sehingga MUI merasa perlu memberikan pedoman yang lebih jelas bagi umat Muslim Toraja dalam menggelar *rambu solo'* versi Islam di masa mendatang.<sup>82</sup> Kontroversi ini mencerminkan dinamika proses akulturasi Islam dengan budaya lokal, yang sering kali memerlukan penyesuaian agar tetap sesuai dengan ajaran agama tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

#### 4. Kesimpulan

Untuk memahami mandegnya perkembangan Islam di Toraja tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena keagamaan, tetapi harus dibaca melalui pendekatan antropologi budaya yang memerhatikan dinamika lokal, relasi kuasa, dan proses negosiasi identitas. Enam faktor utama yang menjadi penghambat menyatu dalam kompleksitas sejarah, memunculkan lanskap keagamaan yang khas. Dua faktor dominan adalah kuatnya pengaruh *Aluk Todolo* sebagai sistem kepercayaan yang telah lama mengakar dan Kristenisasi yang didorong oleh pemerintah Hindia Belanda bersama lembaga *Zending*. Ketiga faktor pendukung lainnya berkaitan erat dengan memori kolektif masyarakat Toraja terhadap peristiwa yang dikaitkan dengan Islam: Konflik antara Bone-Toraja abad ke-17, Perang Kopi dan Perdagangan Budak abad ke-19, serta peristiwa politik DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar (1950–1965) dan peristiwa Andi Sose Cs (1953 & 1958). Satu faktor lainnya adalah lambatnya proses akulturasi budaya yang dilakukan oleh komunitas Islam di Toraja yang menjadi faktor penghambat internal yang turut memperkuat resistensi kultural.

Dalam perspektif *cultural hybridity theory* atau teori hibriditas budaya yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha kehadiran Islam di Toraja membentuk ruang perjumpaan antara nilai-nilai Islam dengan karifan lokal. Hasilnya bukanlah Islam dalam bentuk ortodoksi tunggal, melainkan sebuah ekspresi keagamaan yang terhibriditasi secara kultural, terlihat dalam adaptasi budaya seperti kegiatan *rambu solo'* dan *rambu tuka'* versi Islam. munculnya bentuk-bentuk baru ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja tidak menolak agama luar secara mutlak, tetapi lebih memilih untuk menyerapnya secara selektif dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, Islam Toraja bukanlah narasi tentang keterlambatan atau kegagalan, melainkan tentang bagaimana suatu agama besar mengalami transformasi ketika bersentuhan dengan budaya lokal yang kuat. Keunikan ini justru menjadi kekayaan identitas keagamaan yang menempatkan Toraja sebagai ruang dialog antar iman yang produktif. Namun demikian,

---

<sup>82</sup> Muttaqien (Ketua MUI Tana Toraja), *Wawancara Langsung*, (Toraja: Kamis, 09 Januari 2025).

polemik internal terkait legitimasi budaya, khususnya dalam praktik *rambu solo* ' versi Islam, masih menunjukkan perlunya kajian dan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga akan membentuk wajah Islam Toraja hari ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, dkk. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Ada', John Liku. Aluk Todolo Menantikan Kristus: Ia Datang Aga Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan. Jogjakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Amir, dkk. "Konflik dan Relasi Kekuasaan di Ajatappareng 1905–1942." Seminar Series in Humanities and Social Sciences No. 1, 2019.
- Andaya, Leonard Y. Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17. Makassar: Innawa, 2004.
- Azizah, Nurul. "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952–1965." Jurnal Penelitian Keislaman 15, no. 2 (2019).
- Baturante, Nurdin. Toraja Tongkonan & Kerukunan. Makassar: Al-Zikra, 2019.
- Bemmelen, Sita van, dan Remco Raben, eds. Antara Daerah dan Negara Indonesia Tahun 1950-an. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Bigalke, Terance. Sejarah Sosial Tana Toraja. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- BPS Kabupaten Tana Toraja. Kabupaten Tana Toraja dalam Angka 2024. <https://tatorkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/64bd5d89ddf8d8985c9da4c0/kabupaten-tana-toraja-dalam-angka-2024.html>. Diakses 6 Januari 2025.
- BPS Kabupaten Toraja Utara. Kabupaten Toraja Utara dalam Angka 2024. <https://torutkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/30041da630d7ddc6004fdc17/kabupaten-toraja-utara-dalam-angka-2024.html>. Diakses 6 Januari 2025.
- Dijk, C. van. Darul Islam: Sebuah Pemberontakan. Jakarta: Graffiti, 1987.
- Fajar, A. Malik, dan Bahri. "Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka Abad XVII: Berpikir Historis, Menempatkan pada Tempatnya." Jurnal Tamaddun 11, no. 1 (Juli 2023).

Harvey, Barbara Sillars. Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII. Jakarta: Grafiti, 1989.

Kabanga', Theresyam. Toraja di Persimpangan Jalan. Toraja: Youth Culture UKI Toraja, 2013.

Kartikasari, Ani, dan Jan E. Muller. Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama ke Toraja. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2005.

Kobong, Th. Injil dan Tongkonan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

———. Manusia Toraja. Tangmentoe: Institut Theologi, 1983.

Lubis, Ridwan. Sejarah Islam di Nusantara: Proses Penyiaran, Pemikiran dan Keberagaman dalam Pembangunan. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2023.

Marini, Marini. Uang Panai dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi, UIN Raden Fatah, 2018.

Mattalioe, Bahar. Kahar Muzakkar dengan Petualangannya. Jakarta: Delegasi, 1965.

Panganna', Yans Sulo. Bisikan Suci Passura' Toraya. Klaten: Nugraha Media, 2018.

Poelinggomang, Edward L. Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2002.

———. Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906–1942. Yogyakarta: Ombak, 2004.

Rappoport, Dana. Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Musik Ritual Toraja dari Pulau Sulawesi, Penceritaan Etnografi. Jakarta: KPG, 2014.

Raru', G. G., dkk. Sejarah Perjuangan Kabupaten Toraja Utara. Toraja: UKI Toraja Pres, 2012.

Rasdiyanah Amir, Andi. Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia. Ujung Pandang: IAIN Ujung Pandang, 1982.

- Sampebuntu, Ivan. "Otentisitas Manusia Toraja dalam Ritus Aluk Bua' (Gagasan Filosofis Tentang Manusia Toraja)." Tesis, STFT Widya Sasana Malang, 2016.
- Sarira, J. A. Benih yang Tumbuh VI. Jakarta: Lembaga Peneliti & Study Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975.
- Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suli, Sili. Komandan Frans Karangan, dalam Gejolak Sejarah. Jogjakarta: Arti Bumi Intaran, 2021.
- Syahreani, A. "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural." Jurnal Adabiyah 14, no. 1 (2014).
- Tallulembang, Bert, dan Michael Andin, eds. Sejarah Luluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallulembangna. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019.
- Tammu, J. Kamus Toraja–Indonesia, Edisi Revisi. Rantepao: YPKT BPS Gereja Toraja, 2016.
- Tangdilintin, L. T. Toraja dan Kebudayaanannya. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014.
- Tarran, Belo. Darahku Merah Bukan Hitam. Makassar: Eagle Mutiara Production, 2013.
- . Kaperokanna Tongkonan Rappa. Toraja: Eagle Mutiara Production, 2022.
- Van Den End. Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Wahyudi, Johan. "Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi di Tana Toraja (Suatu Tinjauan Historis)." The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization 2, no. 1 (2019).
- Waterson. Paths and Rivers. Leiden: KITLV Press, 2009.
- Wawancara